









Keterbatasannya pendidikan masyarakat Dusun Garon serta anggota kelompok dalam hal pemanfaatan serta pengolahan membuat dusun susah untuk maju. Selama ini berdirinya kelompok ternak juga menjadikan peternak bergantung dengan pihak Dinas Peternakan karena bantuan-bantuan yang sering diberikan. Hasil FGD juga menjelaskan bahwa kelompok sering mendapat bantuan seperti *milkan* (ember perah susu sapi aluminium) berbagai ukuran, sekop, dan lain-lain. Tentunya hal tersebut menyebabkan peternak tidak mandiri dan terbelunggu bantuan-bantuan pihak luar.

Permasalahan yang terjadi pada peternak Desa Dompok adalah mengenai penyediaan pakan ternak. Menurut ketua kelompok ternak, masyarakat mengalami kesulitan mencari rumput gajah saat musim kemarau tiba. Terbukti untuk memenuhi kebutuhan pakan saat kemarau itu mereka membeli rumput di desa lain hingga di desa Kabupaten lain seperti Ponorogo dan Tulungagung. Selama ini peternak memberikan pakan alternatif yang dibuat masyarakat sendiri yakni ampas pati, pohon pisang yang masih muda, dan pakan kering dari jerami.

Sebulan satu ekor sapi memerlukan pakan rumput sebanyak 1.800 kg, namun pada saat musim hujan seperti bulan November dan Desember ini mereka sama sekali tidak kesulitan untuk mencari rumput tersebut karena hasilnya sangat melimpah. Pemenuhan kebutuhan konsentrat, sebulan ada 150 kg (3 karung). Konsentrat satu karung beratnya 50 kg seharga Rp. 170.000,- jika dijumlah dalam sebulan ada Rp. 510.000,- (3 karung). Terhitung dalam sebulan pada musim hujan, masyarakat harus mengeluarkan biaya untuk konsentrat sebanyak Rp. 510.000,- untuk 3 karung.



Hal kedua yang dianggap masalah oleh masyarakat adalah mengenai limbah sapi. Selama ini limbah sapi hanya dibiarkan bertaburan di ladang masing-masing karena mereka yakin dengan dibiarkan begitu saja, maka akan tumbuh sendiri tanaman. Adapula yang membiarkan limbah tersebut sampai kering dan dijadikan sebagai pupuk untuk tanaman, akan tetapi hasilnya tidak maksimal tanaman tersebut. Tidak ada inisiatif dari masyarakat untuk mengolah limbah tersebut mengakibatkan hanya sampai disitu saja dan tidak ada perubahan. Limbah yang di produksi sapi setiap hari sebanyak 5 kg/ekor, padahal limbah tersebut dapat digunakan sebagai pupuk untuk tumbuhan rumput gajah.

Jumlah kotoran yang dihasilkan sapi perah jika peternak memiliki jumlah enam sapi adalah sebanyak 30 atau 40 kg perhari. Dikalkulasi dalam sebulan maka menjadi 900 kg atau hampir 1.000 kg dan hal tersebut dibuang dengan percuma tanpa dimanfaatkan. Apabila limbah tersebut diolah dengan baik seperti halnya menjadi pupuk organik, maka dapat digunakan untuk menanam rumput gajah, padi, jagung, jahe, singkong dan buah-buahan lainnya. Adanya pupuk organik, maka jumlah pengeluaran untuk pupuk akan sedikit sehingga mengurangi jumlah belanja rumah tangga masyarakat dalam hal pertanian. Ditemukan hasil FGD dengan warga, pengeluaran pertanian yang paling banyak adalah pada pengeluaran pupuk dan benih.

Selain hal tersebut, masyarakat juga tidak memiliki kemampuan untuk mengelola hasil pemerahan yakni susu sapi perah. Seluruh masyarakat di Desa Dompnyong dan kelompok ternak, tidak memiliki kemampuan untuk pengolahan tersebut sehingga hasil pemerahan tersebut hanya disetor dalam berupa susu dan

bukan dalam bentuk hasil jadi pengolahan. Para peternak lebih sering menjual susu ke penampung yang nantinya akan dibawa ke koperasi daripada langsung dijual ke masyarakat dan pedagang (pasar). Hal tersebut menyebabkan masyarakat lebih bergantung pada pihak luar daripada memproduksi sendiri menjadi bahan produk. Kejadian tersebut menjelaskan bahwa masyarakat masih belum memiliki kemandirian dalam pengolahan susu.

Pemaparan di atas menjelaskan semua bahwa rendahnya kemampuan serta keterampilan mengakibatkan perekonomian di Desa Dompjong ini rendah, dan masyarakat belum mampu berkembang secara mandiri. Desa Dompjong merupakan Desa Wisata yang seharusnya masyarakat sudah memiliki keterampilan yang baik atau SDM yang maju. Pada realitasnya sekarang masyarakat sendiri merasa belum mampu maju dan berkembang. Pemenuhan hal kebutuhan pakan ternak sapi, masyarakat merasa resah karena saat kemarau tiba mereka kesulitan mencari rumput sedangkan kebutuhan pakan sapi setiap satu ekor ada 60 kg perhari. Apabila dikalkulasi dalam sebulan akan membutuhkan pakan sebanyak 1.800 kg.

Pemberdayaan yang dilakukan dalam Kelompok Ternak Lembu Sejahtera adalah melakukan pembuatan fermentasi pakan, pembuatan pupuk dari limbah, serta pengolahan susu yang dilakukan oleh ibu-ibu. Pendekatan melalui pembuatan fermentasi pakan, pupuk organik, dan pengolahan susu mempunyai kelebihan karena proses penyadaran pada masyarakat lebih cepat dan diminati karena bahan yang diperlukan sederhana dan prosesnya mudah. Selain itu, dengan adanya fermentasi pakan dapat menjadikan pengeluaran pakan saat musim







Penyebab-penyebab para peternak lemah dalam kemampuan beternak adalah sebagai berikut.

a. Tidak memiliki keterampilan dalam mengolah pakan yang ekonomis

Masyarakat Dusun Garon terutama Kelompok Ternak Lembu Sejahtera seringkali mengalami permasalahan pada pakan ternak sapi perah. Kehidupan mereka bergantung pada musim penghujan karena pada saat musim hujan hasil penghijauan (rumput gajah) sangat melimpah. Tidak ada media pembelajaran pakan ternak saat musim kemarau, menyebabkan masyarakat tidak bisa mandiri secara pemenuhan kebutuhan pakan. Belum memiliki kemampuan dalam mengolah pakan yang ekonomis mengakibatkan masyarakat terlalu bergantung pada musim penghujan saat melimpahnya rumput hijau.

Belum memiliki keterampilan dalam pengolahan pakan yang ekonomis membuat rendahnya kemampuan peternak dalam pengembangan peternakan. Tidak adanya solusi dalam permasalahan pakan menjadikan masyarakat tidak mandiri. Menghadapi musim kemarau, masyarakat lebih memilih untuk membeli pakan (rumput hijau) sapi perah hingga ke luar desa. Tidak hanya di desa tetangga namun adapun yang membeli hingga ke kota seperti di Tulungagung dan Ponorogo.

Kebiasaan membeli pakan ke luar desa hingga ke kota, menjadikan masyarakat ketergantungan hingga peternak menjadi tidak mandiri. Hasil yang diperoleh dari sapi perah saat musim kemarau sangat rendah, tetapi masyarakat malah tidak bisa terbebas dari pengeluaran untuk pakan. Membeli pakan di luar kota bersifat borongan (gabungan dengan tetangga atau anggota kelompok













memiliki keterampilan dalam mengolah limbah sapi perah. Penyelenggaraan pelatihan pembuatan pupuk organik dari limbah sapi perah merupakan strategi program untuk penyelesaian masalah tersebut. Hal itu berguna agar limbah sapi perah tidak mencemari lingkungan dan meresahkan masyarakat.

Tidak memiliki keterampilan dalam mengolah hasil susu sapi perah merupakan permasalahan ketiga yang ada pada kehidupan peternak Desa Dompiong. Melalui pemecahan permasalahan bersama masyarakat agar masyarakat memiliki keterampilan mengolah hasil susu sapi perah diwujudkan dalam bentuk kegiatan. Bersama ibu-ibu peternak, strategi yang dilakukan adalah dengan menyelenggarakan kegiatan permen susu. Hal tersebut memiliki nilai tambah ekonomi bagi kehidupan peternak karena masyarakat sudah mulai terampil dalam membuat produk jadi.

Permasalahan pada kelompok ternak di Desa Dompiong adalah belum efektifnya Lembaga Kelompok Ternak Lembu Sejahtera. Bersama anggota kelompok ternak, mulai memecahkan permasalahan yang bertujuan agar Kelompok Ternak Lembu Sejahtera tersebut efektif. Strategi program yang dilakukan untuk meningkatkan efektivitas kelompok adalah dengan mengorganisir peternak dalam penguatan kelompok ternak tentang kelembagaan. Kegiatan yang dilakukan dengan wujud memberikan pemahaman akan peran masing-masing struktur anggota kelompok ternak.



kritis dan mendalam, akan tetapi melakukan aksi berdasarkan masalah yang terjadi di lapangan secara partisipasi. BAB ini juga berisi tentang metode apa yang akan digunakan untuk melakukan pendampingan. Membahas tentang pendekatan yang digunakan, prosedur penelitian pendampingan, wilayah dan subyek pendampingan, teknik pengumpulan data, teknik validasi data, dan teknik analisa data.

Bab IV Kondisi Umum dan Profil Peternak Desa Dompjong. BAB ini berisi tentang deskripsi lokasi penelitian yang diambil, merupakan uraian mengenai letak Geografis Desa Dompjong, kependudukan, keadaan perekonomian, orientasi pendidikan masyarakat, serta pola agama dan kebudayaan di Desa Dompjong. Selain itu, juga menjelaskan mengenai kehidupan peternak Desa Dompjong serta kelompok ternak yang menjadi subyek pemberdayaan dalam tema ini. Hal ini berfungsi untuk mendukung tema yang diangkat serta melihat gambaran umum realitas yang terjadi di dalam obyek penelitian.

Bab V Problem Peternak Desa Dompjong. Peneliti menyajikan tentang realita dan fakta yang lebih mendalam, sebagai lanjutan dari latar belakang yang disajikan dalam BAB I. BAB ini terdapat uraian tentang kehidupan para peternak sapi perah terutama dalam hal kerentanan pakan sapi perah pada musim kemarau. Menjelaskan juga keterampilan peternak yang rendah dalam pengolahan limbah dan pengolahan susu sapi perah, serta tidak efektifnya kelompok ternak. Hal ini berguna sebagai analisis problem yang berpengaruh pada aksi yang akan dilakukan.

Bab VI Dinamika Proses Pengorganisasian. Di dalam BAB ini menjelaskan tentang proses-proses pengorganisasian masyarakat yang telah dilakukan, mulai dari proses inkulturasi hingga akhirnya mendapat kepercayaan oleh masyarakat Desa Dompjong. Selain itu, ada proses pendekatan awal hingga melakukan riset bersama masyarakat. Disamping itu, juga merumuskan problem bersama komunitas dan merumuskan rencana tindakan. Kemudian melakukan proses partisipasi stakeholder terkait lalu perencanaan aksi hingga melakukan evaluasi bersama masyarakat. Selain menjelaskan proses diskusi bersama masyarakat untuk menganalisis dari temuan masalah yang ada di lapangan, juga memaparkan kendala-kendala yang dialami peneliti saat di lapangan bersama masyarakat.

Bab VII Membangun Kemandirian Peternak Desa Dompjong. BAB ini berisi proses aksi berdasarkan perencanaan strategi program yang berkaitan dengan temuan masalah hingga muncul aksi perubahan secara partisipatif. BAB ini menjelaskan mengenai penguatan kelembagaan kelompok bersama Kelompok Ternak Lembu Sejahtera. Selain itu, aksi dalam meningkatkan kemampuan peternak dalam mengembangkan peternakan sapi perah berupa pembuatan fermentasi pakan (silase), pembuatan pupuk organik, dan pembuatan permen susu.

Bab VIII Refleksi Pendampingan. Peneliti membuat catatan refleksi atas penelitian dan pendampingan dari awal hingga akhir. Berisi tentang perubahan yang muncul setelah proses pendampingan yang sudah dilakukan. BAB ini berisi evaluasi proses kegiatan dan keberlanjutan program. Selain itu juga menceritakan pelajaran yang dapat diambil oleh peneliti serta subyek penelitian. Terdapat juga

refleksi teori dan analisis metodologi dengan fakta lapangan bersama masyarakat. Kemudian terdapat refleksi dalam prespektif islam dalam pemenuhan gizi dan peningkatan pendapatan masyarakat melalui pemanfaatan hewan ternak sapi perah.

Bab IX Penutup. Pada BAB terakhir ini, peneliti membuat kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah, dari gambaran kehidupan peternak di Desa Dompjong terutama Kelompok Ternak Lembu Sejahtera. Pola strategi yang dilakukan untuk peningkatan peternakan di Desa Dompjong dan juga keberhasilan dari aksi program. Selain itu, peneliti juga membuat saran kepada beberapa pihak yang dapat digunakan sebagai acuan untuk dapat diterapkan dalam membangun keterampilan peternak dalam peningkatan peternakan sapi perah.